

IMPLEMENTASI NILAI KEMANUSIAAN DALAM SILA PANCASILA PADA PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA (STUDI KASUS SMA YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG)

Dimas Sahrul Hakim¹, Idrus Affandi², Dwi Iman Muthaqqin³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setia Budhi No. 229 Bandung Jawa Barat, Indonesia

e-mail: ¹dimassahrulhakim@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk dapat mengidentifikasi serta menginformasikan sejauh mana implementasi nilai kemanusiaan pada sila Pancasila di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung yang merupakan sekolah berbasis budaya sunda. Penelitian ini pada proses penyusunannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian yang didapatkan dilaporkan menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai kemanusiaan di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung dapat dilihat dari berbagai aspek seperti adanya mata pelajaran tata karma, kegiatan ekstrakurikuler khas serta manajemen sekolah yang berlandaskan silih asah, silih asih dan silih asuh sehingga terjadinya kolaborasi seluruh elmen sekolah dari mulai kepala sekolah, staff pengajar, staff non-pengajar serta peserta didik di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung.

Kata Kunci: Pancasila, Kemanusiaan, Pendidikan Berbasis Budaya.

Abstract

This study is intended to be able to identify and inform the extent to which the implementation of human values in the precepts of Pancasila in SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung, which is a Sundanese culture-based school. This research on the compilation process using a qualitative approach to the case study method. Data collection techniques that researchers use is to use interviews, observation, documentation studies, and literature studies. The results obtained in the field stated that the implementation of human values in SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung can be seen from various aspects such as the existence of karma system subjects, typical extracurricular activities and school management based on silih asah, silih asih and silih asuh so that the collaboration of all school members from the principal, teaching staff, non-teaching staff and students at SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung.

Keywords: Pancasila, Humanity Culture-based school.

PENDAHULUAN

Pudarnya nilai-nilai pancasila dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi yang mencolok salah satunya dapat dilihat dengan tingginya tingkat kejahatan saat ini. Keadaan ini bisa ditilik dari hasil penelitian yang diambil dari sumber data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Bandung pada 13 Juli 2021, Tindak Pidana di Kota Bandung mengalami kenaikan selama periode 2019 hingga 2020. Dimana pada tahun 2019 setidaknya terjadi tindak pidana 3.248 kasus dan 3.414 kasus tindak pidana pada tahun 2020 dengan berbagai jenis kategori kriminalitas yang ada di Kota Bandung yang mana terjadi peningkatan kurang lebih 5,11% meskipun mengalami penurunan dibanding tahun 2018.

Kondisi masyarakat Indonesia jika kita lihat saat ini faktanya telah jauh dari makhluk Tuhan yang di katakan adil, beradab dan berbuat sesuai kodrat hakikat manusia yang sopan dan susila nilai. Masyarakat Indonesia saat ini cenderung bersifat individu, acuh tak acuh atau masa bodoh dengan keadaan di sekitarnya. Mereka lebih mengutamakan dan mendahulukan kebutuhan atau kepentingan pribadinya. Seolah mereka dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan

menanamkan dan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila sejak dini. Pengamalan nilai-nilai Pancasila sejak dini dapat dilakukan pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan (sekolah). Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).

Berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, memberitahukan besarnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan implementasi pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem (Usman, 2002). Implementasi pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat diartikan bahwa perilaku atau pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan dalam kegiatan atau aktivitas (Imron, 2017). Oleh karena itu para siswa sebaiknya harus memahami, memaknai dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya agar dapat menjadi pedoman hidup dan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh yang nantinya akan merusak karakter penerus bangsa. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dan pengetahuan mengenai Pancasila di sekolah bisa dilakukan pada sekolah berbasis budaya.

Theodore Brameld (dalam Mitayani. dkk, 2016) dalam karyanya *“Cultural Foundation of Education”* menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan dengan kebudayaan berkenaan dengan satu urusan yang sama, dalam hal ini ialah pengembangan nilai. Sementara itu (dalam Mitayani. dkk, 2016) dalam karyanya *“Primitive Culture”* menyatakan apabila kebudayaan mempunyai tiga komponen strategis, yaitu sebagai tata kehidupan (order), suatu proses (*process*), serta bervisi tertentu (*goals*), maka pendidikan merupakan proses pembudayaan. Masih menurut Tylor, tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa adanya masyarakat; sebaliknya tidak ada kebudayaan dalam pengertian proses tanpa adanya pendidikan. Pendekatan budaya merupakan cara tepat dalam membina moralitas pendidikan bangsa yang mulai ambruk, hal ini karena budaya memuat berbagai aspek, seperti agama, etika dan lingkungan. Kemanusiaan merupakan esensi dari kebudayaan, manusia berbudaya adalah manusia yang dapat memanusiakan manusia.

Sebagai salah satu contoh sekolah berbasis budaya ialah SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung. Sebagai sekolah berbasis budaya tersebut ditekankan pada visi SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung sendiri yang mana visi tersebut menyatakan “Mewujudkan pendidikan berkualitas yang mengakar pada budaya dan seni Sunda dilandasi dengan keimanan dan

ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Hal tersebut sejalan dengan konsep “memanusiakan manusia” yang mana merupakan kata kuncinya sekaligus menjadi visi budaya yang menyentuh naluri dasar setiap manusia, kemudian berkembang secara sistemik menjadi perilaku dan norma komunal, serta berpola menjadi sistem peri-kehidupan suatu masyarakat.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan kualitatif menurut Moleong, (2012) ialah Pendekatan yang memiliki sifat untuk menggambarkan ciri-ciri dari suatu subjek, dimana suatu tahapan menjadi hal yang lebih penting dari apa suatu pencapaian. Dilakukan suatu batas-batas terhadap referensi yang dianut, mempunyai serangkaian indikator guna mengoreksi informasi yang absolut serta rangkai proses yang tidak memiliki sifat tetap dan hasil riset ditujukan untuk mencapai kesepakatan antara peneliti dan yang diteliti.

Penelitian ini ditujukan untuk melakukan studi kasus guna tercapainya kesesuaian dalam riset, selain itu memungkinkan terjadinya suatu temuan tentang informasi dan data yang nyata tentang apa saja yang berhubungan dengan Implementasi Nilai Kemanusiaan Dalam Pancasila pada Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung. Vredenberg (dalam Creswell, 2016) menyatakan Studi kasus merupakan pendekatan yang bermaksud guna menjadikan objek yang diteliti secara lengkap dan tidak terurai. Dalam hal ini peneliti berharap informasi yang didapatkan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisah-pisah dan saling memiliki hubungan yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas bagaimana bentuk serta hasil dari implementasi nilai kemanusiaan Pancasila di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung. Dalam pelaksanaannya, implementasi nilai kemanusiaan Pancasila tersebut tidak hanya dapat dilihat pada proses belajar mengajar saja, akan tetapi seluruh aspek pendidikan di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung sendiri erat kaitannya dengan nilai kemanusiaan Pancasila dan nilai-nilai budaya khususnya budaya sunda.

Peneliti melakukan wawancara guna mendapatkan data serta informasi kepada beberapa sumber, baik Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat serta Peserta didik SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung. Bentuk implementasi nilai kemanusiaan Pancasila yang

dilakukan oleh SMA YAS Bandung sebagai sekolah berbasis budaya sunda diimplementasikan dalam beberapa bentuk. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Fullan (dalam Abdul Majid, 2014) bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan, yang selanjutnya implementasi nilai kemanusiaan Pancasila tersebut dapat dilihat dalam beberapa proses.

Implementasi nilai kemanusiaan Pancasila di SMA YAS Bandung diwujudkan dalam landasan filosofis SMA YAS Bandung dimana kemanusiaan itu sendiri berada dalam hakikat dan pelaksanaan pendidikan terlebih lagi bahwa SMA YAS Bandung merupakan sekolah berbasis budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif) (Normina, 2017). Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan (Normina, 2017).

Landasan filosofis SMA YAS Bandung berfokus pada melestarikan dan mempromosikan seni dan budaya Sunda. Dalam melaksanakan visi dan misi lembaga, sekolah tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan pemahaman siswa tentang seni tradisional, bahasa, musik, tari, dan kebudayaan Sunda secara umum. Dengan landasan filosofis ini, sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memperkaya siswa dengan pengetahuan dan apresiasi terhadap warisan budaya Sunda. Tujuan sekolah adalah menjaga keunikan budaya setempat, mempromosikan keberagaman, dan mengembangkan identitas serta kebanggaan siswa terhadap warisan budaya mereka. Landasan filosofis ini juga menggambarkan komitmen sekolah dalam mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademik, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka dan kemampuan untuk mempromosikan serta melestarikan kekayaan budaya Sunda di masyarakat.

Menurut Kabid PSMA Dinas Pendidikan Jawa Barat sendiri menyatakan bahwa Provinsi Jawa Barat dalam hal ini Kota Bandung terus berkomitmen menciptakan sumber daya manusia yang memiliki budi pekerti luhur melalui pendidikan berbasis kearifan lokal Jabar Masagi. Hal tersebut sesuai dengan cita-cita Gubernur Jawa Barat itu sendiri yang berharap bahwa melalui program pendidikan Jabar Masagi dapat memperkuat karakter anak didik berdasarkan tiga irisan budaya yang hadir di Jabar. Terlebih lagi pendidikan berbasis kearifan lokal Jabar Masagi ini mengandung empat prinsip utama masyarakat Sunda dalam mengamalkan kehidupan, yakni silih asih (kemanusiaan), silih asah (mencerdaskan), silih asuh (mendampingi), dan silih

wawangi (mengampaiakan hal-hal positif). Keempat prinsip tersebut diwujudkan ke dalam empat program utama, yakni cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan.

Sejalan dengan itu Tilaar (2000) mengatakan keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan sangat erat, maka diperlukan program-program khusus yang harus dilakukan bukan saja untuk menunjukkan bahwa pendidikan nasional berdasar kebudayaan nasional, tetapi kebudayaan nasional perlu diwujudkan atau dikembangkan melalui pendidikan nasional. Lembaga pendidikan dapat mengenalkan dan mengembangkan unsur kebudayaan lokal melalui program pendidikan berbasis budaya.

SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung sendiri dalam memaknai nilai-nilai kemanusiaan pada Sila kedua Pancasila dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan Sila Kedua Pancasila yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dengan semboyan sunda yang disebut dengan “*Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh*”. Semboyan ini mencakup saling mencintai dan memiliki kasih sayang (Silih Asih), saling mengasah dan mengembangkan potensi diri (Silih Asah), serta saling mendidik dan membimbing (Silih Asuh). Tentunya terdapat keselarasan antara nilai kemanusiaan pada Pancasila dengan konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh” tersebut yang mana didukung oleh pendapat Mughni (2007) mengenai Nilai Pancasila yang terkandung dalam sila kedua sebagai berikut:

- (a) mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa, (b) mengakui persamaan hak asasi setiap manusia, tanpa membedakan sesama, (c) mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, (d) mengembangkan sikap saling khawatir antar sesama dan saling menjaga, (e) mengembangkan sikap tidak seenaknya antar sesama, (f) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, (g) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, (h) berani membela kebenaran dan keadilan, (i) bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, (j) mengembangkan sikap hormat menghormati dan berkerja sama dengan bangsa lain.

Melalui pendekatan ini, sekolah mendorong siswa untuk mengembangkan empati, kepedulian, dan kasih sayang, memperhatikan perkembangan akademik dan keterampilan siswa, serta membimbing mereka dalam aspek moral dan kepribadian. Konsep ini menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada cinta kasih, pengembangan potensi, dan pendidikan holistik.

Nilai-nilai kemanusiaan diintegrasikan secara holistik dalam proses pendidikan di SMA YAS kalau untuk di dalam pembelajarannya ini terdapat mata pelajaran tata krama, dimana dalam pembelajaran tata krama, siswa diajarkan tentang norma-norma sosial, perilaku yang baik, dan cara berinteraksi dengan orang lain dengan sopan dan santun. Melalui mata pelajaran ini, sekolah memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang penting dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan adanya mata pelajaran tata karma sendiri sebagai bentuk dari pengintegrasian nilai kemanusiaan Pancasila secara holistic sesuai dengan apa yang dinyatakan Imron (2017, hlm. 32) mengenai pengamalan dengan menjalankan nilai-nilai Pancasila secara pribadi atau kelompok dalam berperilaku atau bersikap pada kehidupan sehari-hari. Pengamalan secara subjektif dilakukan oleh siapa saja baik itu warga negara biasa, aparatur negara, kalangan elit politik maupun yang lainnya. Pancasila menjadi sumber etika dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melanggar norma etik tidak mendapat sanksi hukum namun akan mendapat sanksi dari diri sendiri. Adanya pengamalan secara subjektif ini merupakan konskuensi dari mewujudkan nilai dasar Pancasila sebagai norma etik bangsa dan negara.

Kemudian SMA YAS Bandung mengimplementasikannya dalam kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran, baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Contoh kegiatan yang diluar pembelajaran seperti kegiatan kesiswaan, misalnya di SMA YAS ini ada salah satu ekstrakurikuler Riksawana yaitu organisasi pencinta alam yang seringkali melakukan bakti sosial, kemudian ada DSUS (Dana Siswa Untuk Siswa) jadi mereka mengumpulkan uang untuk siswa – siswa yang tidak mampu disekitaran SMA YAS atau misalnya ada yang siswanya sakit, atau orang tuanya meninggal itu ada dalam program kerja OSIS. Itu untuk kegiatan yang diluar pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu dibiasakan dalam pembentukan budaya sekolah, dimulai dari sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong sikap saling menghormati, kerjasama, dan kepedulian antar siswa dan staf pengajar.

Selanjutnya kegiatan implementasi nilai-nilai kemanusiaan di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung dilakukan melalui langkah-langkah diantaranya, mengedepankan Pendidikan dan pemahaman nilai kemanusiaan melalui pengajaran dan diskusi dalam proses pembelajaran, yang mencakup kesetaraan, saling menghormati, dan martabat setiap individu. Kemudian mengimplementasikan nilai kemanusiaan dalam semua aspek kegiatan sehari-hari di sekolah dengan interaksi yang menghormati antara guru, staf, dan siswa, tanpa pemosisian diri yang berlebihan. Kepala sekolah juga memberikan teladan dengan sikap terbuka, berempati, dan penghormatan penuh terhadap semua individu. Dan melakukan Evaluasi berkala untuk memastikan implementasi yang baik, dengan pemantauan interaksi dan kegiatan di sekolah serta mendengarkan umpan balik dari anggota komunitas sekolah dan masyarakat. Sehingga nantinya diharapkan terdapat perubahan sikap dan perilaku siswa terjadi seiring dengan pertambahan usia dan perkembangan pola pikir mereka. Menurut Darmdiharjo (dalam Kaelan, 2010) bahwa konsekuensi nilai yang terkandung dalam “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”

adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menghargai kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, agama, ras keturunan, dan status sosial. Pendidikan dan pembimbingan di sekolah berperan dalam proses tersebut.

Selanjutnya dari hasil wawancara serta observasi terdapat perubahan dari pengimplementasian yang dirasakan oleh peserta didik itu sendiri diantaranya, Siswa menunjukkan penghargaan yang lebih besar terhadap peran dan kontribusi guru serta menjalin hubungan yang lebih baik dengan teman-teman sekelasnya. Mereka juga menunjukkan sikap kepedulian dengan lebih sering menawarkan bantuan kepada orang lain dan berbagi apa yang mereka miliki kepada sesama. Terjadi perubahan yang lebih positif dalam hubungan antar siswa, di mana mereka saling menyayangi dan memperlakukan satu sama lain dengan baik. Selain itu, siswa menjadi lebih peka dan responsif terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain di sekitar mereka. Rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama manusia semakin tinggi, dengan menunjukkan perasaan empati yang lebih dalam terhadap situasi dan perasaan orang lain, serta menunjukkan kasih sayang yang lebih besar kepada sesama manusia. Implementasi nilai-nilai kemanusiaan juga memberikan siswa pedoman etika dalam bertindak sehingga perilaku mereka menjadi lebih teratur dan terarah. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa kesadaran akan kehendak tentang kemanusiaan adalah jiwa yang dirasakan bahwa manusia itu ingin selalu berhubungan. Menurut Susanti (2013) “manusia saling membutuhkan, maka manusia harus bermasyarakat”. Manusia adalah makhluk yang tertinggi dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia memiliki identitas tersendiri yang disebut kemanusiaan (cita, rasa, dan karsa) dan kelebihan ini tidak dimiliki oleh ciptaan Tuhan yang lainnya.

SIMPULAN

Implementasi nilai kemanusiaan Pancasila melalui pendidikan di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung menegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataannya pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu, dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya. Sehingga menjadi inspirasi bagi mereka di setiap aspek kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat dari mengedepankan Pendidikan dan pemahaman nilai kemanusiaan melalui pengajaran dan diskusi dalam proses pembelajaran, yang mencakup kesetaraan, saling menghormati, dan martabat setiap individu., kemudian nilai-nilai kemanusiaan diintegrasikan secara holistik dalam mata pelajaran tata karma, serta dalam semua aspek kegiatan sehari-hari

di sekolah dengan interaksi yang menghormati antara guru, staf, dan siswa, tanpa pemosisian diri yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2021). Jumlah Tindak Pidana Menurut Jenis Kriminalitas di Kota Bandung, 2018 – 2020. [Online]. <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2021/07/13/1549/jumlah-tindak-pidana-menurut-jenis-kriminalitas-di-kota-bandung-2018---2020.html>
- Creswell, J. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi 4*. Pustaka Pelajar.
- Imron. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SDN 1 Sekarsuli. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Unpublise
- Kaelan. (2010). *Pendidikan kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Mitayani, N. A., Suwanli, R., & Wijaya, M. I. (2016). Model Sekolah Berbasis Budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 11(2).
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,.
- Mughni. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, Hak Asasi Manusia , Civi Sosiality, dan Multikultural*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik.
- Normina, N. (2018). Pendidikan dalam Kebudayaan. *ITTIHAD*, 15(28), 17-28.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Susanti, D. (2013). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pkk Di Desa Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Universitas Negeri Semarang. Under Graduates thesis, Unpublise
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo.